

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan *Software SPSS 25.0*. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui variabel Bank Size, Rasio Kecukupan Modal, Rasio Likuiditas dan Inflasi pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020 baik secara parsial, simultan dan variabel yang mendominasi mempengaruhi Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah Indonesia.

A. Pengaruh Bank Size terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan aplikasi SPSS yang telah dijelaskan pada bab IV yang telah diperoleh dari hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis menyatakan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,761 < 1,996$ dan nilai signifikan $0,449 > 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel Bank Size terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020. Artinya apabila Bank Size mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan NPF meskipun tidak berdampak secara signifikan, begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan bahwa besar maupun kecil nilai total asset pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020 tidak berdampak terhadap NPF. Artinya faktor pembiayaan bermasalah lebih ditentukan pada bagaimana pengelolaan operasi bank syariah dalam

mengelola dan menganalisis pembiayaan yang disalurkan. Dalam kegiatan penyaluran pembiayaan tentunya bank melakukan analisis kredit 5C+1S yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, Conditions of Economy, dan Syariah*¹⁴⁹ Hal tersebut untuk memberikan keyakinan bahwa nasabah layak dibiayai dan nasabah dapat mengembalikan kewajibannya sesuai dengan perjanjian, bank yang melakukan analisis pembiayaannya dengan baik maka semakin rendah dalam menghadapi risiko pembiayaan bermasalah atau NPF dan bank yang lebih besar jumlah asetnya akan lebih mempertimbangkan pemberian pembiayaan serta upaya memonitoring yang menyebabkan tingkat NPF yang rendah, jadi dapat dikatakan bahwa pembiayaan bermasalah bukan ditentukan pada besarnya total asset yang dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia melainkan pada pengelolaan operasi bank sendiri.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Rifadli Kadir yang menyatakan bahwa semakin besar Ukuran suatu bank mencerminkan ekspansi dan kelangsungan hidup bank dalam persaingan, karena semakin besar ukuran bank maka semakin besar kemungkinan bank tersebut akan mengeksekusi strategi portofolio bisnisnya, salah satunya dalam hal pemberian kredit, yang artinya bahwa ukuran aset bank yang besar kemungkinan dapat menekankan terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Nurnasrina dan P Adiyes Putra, *Manajemen Pembiayaan...*, hal. 125

¹⁵⁰ Rifadli Kadir, *Manajemen Risiko Pembiayaan...*, hal. 63

Selanjutnya hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Silvia Putri dan Rohmawati Kusumaningtias¹⁵¹ dan Adhyasa Putra dan Muhamad Syaichu¹⁵² bahwa Bank Size berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF yang menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah tidak ditentukan berdasarkan besarnya total aset bank melainkan lebih kepada pengelolaan operasi bank dengan melakukan analisis pembiayaan sebelum melakukan penyaluran pembiayaan Hal ini dikarenakan bank melakukan analisis kredit untuk menilai kelayakan sebelum menyalurkan dananya, sehingga diversifikasi usaha yang dilakukan bank tidak mempengaruhi pembiayaan bermasalah yang timbul. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Melinda Agustin dan A. Mulyono Haryanto¹⁵³ yang menyatakan bahwa Bank Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah (NPF). Menurutny yaitu semakin besar aset bank maka akan semakin besar volume pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank, jika dalam penyaluran pembiayaan bank tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dan lebih mengutamakan keuntungan dari banyaknya aset bank. Akan berdampak pada kualitas penyaluran pembiayaan yang berkualitas rendah dan meningkatkan NPF.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini Bank size berpengaruh positif dan tidak signifikan yang artinya baik dari bank yang

¹⁵¹ Silvia Putri dan Rohmawati Kusumaningtias, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan...”, diakses Januari 2022

¹⁵² Adhyasa Putra dan Muhamad Syaichu, “Analisis Pengaruh Bank Size, BOPO, FDR,...”, diakses Januari 2022

¹⁵³ Melinda Agustin dan A. Mulyono Haryanto, “Analisis Pengaruh Efisiensi Manajemen...”, diakses Januari 2022

memiliki asset kecil maupun besar sebelum melakukan penyaluran pembiayaan dalam pengelolaan operasionalnya akan menerapkan analisis pembiayaannya terlebih dahulu demi terciptanya kualitas pembiayaan yang baik yang meliputi 5C+1S yang meliputi Character yaitu pengenalan karakter atau sifat calon nasabah, Capacity yaitu kemampuan manajerial calon nasabah dalam menjalankan usahanya, capital yaitu dilihat pada seberapa besar modal calon nasabah pembiayaan, collateral yaitu jaminan yang akan diberikan oleh bank, condition of economy yaitu dilihat pada kondisi lingkungan yang mempengaruhi keuangan nasabah, dan syariah apakah pekerjaan atau usaha yang akan dibiayai tidak bertentangan dengan kaedah-kaedah syariah. Bank yang besar tentunya lebih cermat dalam menjalankan manajemennya.

B. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan aplikasi SPSS yang telah dijelaskan pada bab IV yang telah diperoleh dari hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis menyatakan bahwa nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel} = 2,130 \geq 1,996$ dan nilai signifikan $0,037 \leq 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap variabel Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF). Artinya apabila CAR mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan NPF, begitupun sebaliknya. Artinya semakin besar nilai CAR dapat

mencerminkan bahwa bank akan cenderung melakukan penyaluran pembiayaan secara berlebihan yang diasumsikan bahwa bank dalam keadaan memiliki kecukupan dana yang tinggi dan mampu memperoleh keuntungan yang besar. Sehingga dengan keadaan kecukupan dana bank yang tinggi bank akan lebih menekankan pada penyaluran pembiayaan secara berlebihan yang dapat berpotensi terjadinya permasalahan dalam pembiayaan pada Bank Syariah.¹⁵⁴

CAR merupakan rasio untuk melihat seberapa tingkat kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan untuk keperluan dalam mengembangkan usaha dan menampung risiko kerugian yang ditimbulkan dalam operasional bank yang artinya semakin tinggi CAR maka dapat digunakan untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko.¹⁵⁵ Dengan kata lain semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin besar sumber daya financial bank dalam pengembangan usaha salah satunya untuk penyaluran pembiayaan sebab syarat utama penyaluran pembiayaan adalah kecukupan modal dan mengantisipasi kerugian pembiayaan bermasalah yang terjadi yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan, karena dengan terjaganda modal maka bank akan mendapatkan kepercayaan masyarakat dengan demikian bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional selanjutnya. Yang artinya Peningkatan modal harus diimbangi dengan penurunan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk mengantisipasi aktiva yang menghasilkan risiko.

¹⁵⁴ *Indri Suprani dan Heri Sudarsono*, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro....", diakses Januari 2022

¹⁵⁵ *Nur Afni Yunita*, Analisis Tingkat Kesehatan..., hal. 24

Selanjutnya hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indri Supriani dan Heri Sudarsono¹⁵⁶ dan Wulandari Kuswahariani, dkk¹⁵⁷ bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Yulya Aryani, dkk¹⁵⁸ yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Menurutnya yaitu tinggi CAR maka dapat digunakan untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah untuk menurunkan tingkat NPF pada bank syariah.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) dikarenakan apabila tingkat kecukupan modal tinggi maka bank syariah merasa aman dalam meningkatkan penyaluran pembiayaan untuk memaksimalkan profitabilitas bank. Akan tetapi pemaksimalan penyaluran pembiayaan berlebihan dan bank mengalami kelalaian dalam pengelolaannya maka akan menimbulkan potensi terjadinya masalah pembiayaan yang dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah (NPF). Oleh sebab itu pentingnya peran bank syariah dalam upaya meminimalisir pembiayaan bermasalah dengan menerapkan prinsip kehati-hatian berdasarkan Prinsip 5C+1S dilakukan oleh bank sejak permohonan

¹⁵⁶ Indri Supriani dan Heri Sudarsono, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro....", diakses Januari 2022

¹⁵⁷ Wulandari Kuswahariani, dkk, "Analisis Non Performing Financing...", diakses Januari 2022

¹⁵⁸ Yulya Aryani, dkk, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing...", diakses Januari 2022

pembiayaan diajukan nasabah serta upaya penyelamatan pembiayaan dengan rekruturisasi pembiayaan.

C. Pengaruh Rasio Likuiditas (FDR) terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan aplikasi SPSS yang telah dijelaskan pada bab IV yang telah diperoleh dari hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis menyatakan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel} = -1,301 < 1,996$ dan nilai signifikan $0,198 > 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara variabel Rasio Likuiditas (FDR) terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) pada Bank Syariah Indonesia periode 2015-2020. Artinya apabila FDR mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan penurunan NPF meskipun tidak berdampak secara signifikan, begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan penyaluran pembiayaan pihak bank bersifat selektif dengan melakukan analisis kredit dengan 5C+1S yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral, Conditions of Economy, dan Syariah*¹⁵⁹ Agar bank terhindar dari pembiayaan bermasalah sehingga banyaknya pembiayaan yang disalurkan tidak akan meningkatkan NPF, karena penyaluran pembiayaan yang sesuai dengan kriteria dan tepat sasaran bahwa usaha nasabah layak untuk dibiayai dan nasabah dapat mengembalikan kewajibanya kepada bank

¹⁵⁹ Nurnasrina dan P Adiyes Putra, *Manajemen Pembiayaan...*, hal. 125

sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Artinya berapapun tingkat FDR pada bank syariah belum tentu mengidentifikasi terjadinya NPF.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan penilaian likuiditas pada bank syariah dengan cara perbandingan antara pembiayaan yang telah diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank syariah.¹⁶⁰ Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Rifadli Kadir bahwa semakin tinggi rasio FDR kemungkinan jumlah pembiayaan yang akan diberikan menjadi semakin meningkat, yang dapat meningkatkan laba yang diperoleh bank melalui pendanaan akan semakin tinggi. Di sisi lain, semakin banyak jumlah pembiayaan yang disalurkan dapat menimbulkan risiko yang cukup tinggi dalam penyaluran pembiayaan tersebut.¹⁶¹

Selanjutnya hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Silvia Putri dan Rohmawati Kusumaningtyas¹⁶², dan Laili Isnani¹⁶³ bahwa FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF sebab tingginya FDR hanya mencerminkan bagaimana bank dalam menjalankan fungsi intermediasi atau perantara dengan selektif dan berkewajiban mengembalikan dana nasabah deposan yang menarik kembali dananya. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Julia Hafilah dan Dewa Putra Khirsna Mahardika¹⁶⁴ bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Menurutnya yaitu FDR yang tinggi menyebabkan tingkat return bank

¹⁶⁰ Nur Afni Yunita, *Analisis Tingkat Kesehatan...*, hal. 28

¹⁶¹ Rifadli Kadir, *Manajemen Risiko Pembiayaan...*, hal. 63.

¹⁶² Silvia Putri dan Rohmawati Kusumaningtyas, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan...", diakses Januari 2022

¹⁶³ Laili Isnani, dkk, "Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR,...", diakses Januari 2022

¹⁶⁴ Julia Hafilah dan Dewa Putra Khirsna Mahardika, "Pengaruh BOPO, FDR...", diakses Januari 2022

meningkat. Artinya bank memiliki sumber dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya atas dana nasabah deposan sehingga semakin tinggi FDR dapat mengurangi pembiayaan bermasalah.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini Rasio likuiditas (FDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah (NPF) yang artinya FDR secara nyata tidak mempengaruhi NPF sebab dalam kegiatan operasionalnya dalam menjalankan fungsi intermediari bank lebih selektif berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam mengelola dan menganalisis penyaluran pembiayaan yang ketat agar tidak berpotensi terjadinya pembiayaan bermasalah (NPF).

D. Pengaruh Inflasi terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan aplikasi SPSS yang telah dijelaskan pada bab IV yang telah diperoleh dari hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis menyatakan bahwa nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel} = 3,851 \geq 1,996$ dan nilai signifikan $0,000 \leq 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel Inflasi terhadap variabel Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF). Artinya apabila Inflasi mengalami kenaikan maka akan diikuti kenaikan pada risiko pembiayaan bermasalah (NPF), begitupun sebaliknya. Artinya semakin tinggi nilai inflasi maka harga barang dan jasa secara terus menerus mengalami kenaikan yang dapat menyebabkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa menjadi

berubah atau menurun diasumsikan bahwa pendapatan masyarakat dalam keadaan tetap.¹⁶⁵ Sebelum inflasi terjadi masyarakat masih sanggup untuk membayar angsuran, setelah inflasi terjadi kemampuan debitur dalam membayar angsuran menjadi melemah. Sebab masyarakat lebih menggunakan dananya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi atau kebutuhan utama akibat dari harga-harga yang meningkat.¹⁶⁶

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian I Made Sudana¹⁶⁷ dan Rara Sekar Arum¹⁶⁸ yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Artinya tingginya inflasi menyebabkan harga barang dan jasa secara terus menerus meningkat dengan pendapatan masyarakat yang tetap yang menjadikan lemahnya masyarakat dalam membayar angsuran pembiayaan sebab dana yang dimiliki masyarakat lebih utama digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Laili Isnani¹⁶⁹ menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Menurutnya yaitu inflasi tidak akan merusak kualitas pembiayaan sebab dampak inflasi menyebabkan masyarakat enggan untuk menabung karena nilai mata uang menurun. Sehingga dapat berdampak pada asset bank dan DPK yang dapat menyebabkan penyaluran dana menurun. Sehingga penurunan pembiayaan yang disalurkan akan menurunkan nilai NPF.

¹⁶⁵ Rifadli Kadir, *Manajemen Risiko Pembiayaan...*, hal. 56

¹⁶⁶ Ibid, hal. 57

¹⁶⁷ I Made Sudana dan Andi Sitti Asiyah, "Pengaruh Faktor...", diakses Januari 2022

¹⁶⁸ Rara Sekar Arum, "Pengaruh Inflasi, Financing to Deposit Ratio (FDR)...", diakses Januari 2022

¹⁶⁹ Laili Isnaini, dkk, "Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR,...", diakses Januari 2022

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan bermasalah (NPF) dikarenakan naiknya inflasi dapat berpengaruh pada tingkat harga barang dan jasa yang meningkat sedangkan disisi lain pendapatan masyarakat tidak mengalami kenaikan, akibatnya masyarakat membutuhkan dana yang lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibat terbatasnya dana yang dimiliki maka masyarakat mengutamakan kebutuhan konsumsi dan mengesampingkan angsuran pembiayaan, sehingga dapat berpotensi terjadinya masalah pembiayaan dan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah (NPF). Sedangkan ketika inflasi stabil dan rendah dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan tidak mengganggu jalannya kegiatan penyaluran pembiayaan sebab harga-harga sudah stabil.

E. Pengaruh Bank Size, Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Likuiditas (FDR) dan Inflasi terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2015-2020.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan aplikasi SPSS yang telah dijelaskan pada bab IV yang telah diperoleh dari hasil uji F pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis menyatakan bahwa seluruh variabel independen yaitu Bank Size, Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Likuiditas (FDR) dan Inflasi secara simultan atau bersama-

sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF). Pada tabel Anova bahwa nilai F_{tabel} sebesar 2,51 dengan taraf signifikan 0,05, dimana $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 3,919 \geq 2,51$ dan nilai sig $0,006 \leq 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Bank Size, Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Likuiditas (FDR) dan Inflasi secara bersama-sama akan mempengaruhi kenaikan satu satuan Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF), begitupun sebaliknya apabila setiap penurunan Bank Size, Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Likuiditas (FDR) dan Inflasi secara bersama-sama akan mempengaruhi penurunan satu satuan Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF).

Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen yakni Bank Size, Kecukupan Modal (CAR), Rasio Likuiditas (FDR) dan Inflasi, dari ketiga variabel independen tersebut, Inflasi memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF). Hasil ini dapat dilihat dari hasil analisis penelitian dan pengujian pada analisis regresi linier berganda dengan membandingkan nilai koefisien beta dari masing-masing variabel independen, dimana nilai koefisien Beta dari Bank Size (0,254), Kecukupan Modal (CAR) (0,084), Rasio Likuiditas (FDR) (-0,039) dan Inflasi (0,513). Hasilnya menunjukkan bahwa nilai koefisien beta tertinggi yang mempengaruhi Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) adalah inflasi dibandingkan variabel lainnya.

Non performing Financing merupakan pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah.¹⁷⁰ Kegiatan penyaluran pembiayaan tidak selamanya pembiayaan yang diberikan kepada nasabah akan berjalan lancar sesuai dengan perjanjian pembiayaan pihak Bank Syariah dengan nasabah. Sebab kondisi lingkungan internal dan eksternal dapat mempengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan pihak debitur pada bank syariah, sehingga penyaluran pembiayaan pada bank syariah berpotensi menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah atau NPF.¹⁷¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhyasa Putra Muhamad Syaichu¹⁷² dan Rara Sekar Arum.¹⁷³ Dalam penelitian Adhyasa Putra dan Muhamad Syaichu yang menguji pengaruh bank size, BOPO, FDR, CAR dan ROA terhadap Non Performing Financing, diperoleh hasil secara simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Financing. Dalam penelitian Rara Sekar Arum yang menguji inflasi, FDR, dan CAR terhadap Non Performing Financing (NPF), diperoleh hasil secara simultan bahwa semua variabel independen tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Financing.

¹⁷⁰ Ismai, *Manajemen Perbankan....*, hal 125.

¹⁷¹ Ismail, *Manajemen Perbankan....*, hal. 125-127

¹⁷² *Adhyasa Putra dan Muhamad Syaichu*, "Analisis Pengaruh Bank Size...", diakses Januari 2022

¹⁷³ *Rara Sekar Arum*, "Pengaruh Inflasi, Financing to Deposit Ratio (FDR)...", diakses Januari 2022

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel Bank Size, Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Likuiditas (FDR) merupakan faktor internal penyebab terjadinya Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF). Sedangkan variabel inflasi merupakan salah satu faktor eksternal pada faktor makroekonomi penyebab terjadinya Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF). Bahwa dari keempat variabel independen tersebut Inflasi merupakan variabel yang paling mendominasi dan memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF).